



Peran Moderasi dalam Menyeimbangkan Nilai Sosial dan Keagamaan di Era Digital

Ulumudin*

Universitas Islam Indonesia, Indonesia
Korespondensi email: hollarei25@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 01 Oktober 2024
Direvisi 05 Oktober 2024
Diterima 20 Oktober 2024
Tersedia online 1 November
2024

Era digital membawa tantangan baru dalam menjaga harmoni antara nilai sosial dan keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi sebagai strategi untuk menyeimbangkan nilai-nilai tersebut dalam konteks komunitas pemuda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari komunitas digital yang aktif membahas isu-isu sosial dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi berperan signifikan dalam mempromosikan toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan dialog yang konstruktif. Tokoh moderat dalam komunitas ini memberikan kontribusi besar dalam membimbing anggota untuk menghindari ekstremisme dan konflik nilai melalui pendekatan inklusif. Selain itu, ditemukan bahwa pemuda memanfaatkan platform digital untuk menginisiasi kampanye positif, seperti gerakan toleransi dan literasi digital, sebagai respons terhadap tantangan seperti penyebaran informasi bias dan provokatif. Pembahasan hasil menegaskan bahwa moderasi tidak hanya relevan dalam menjaga harmoni individu dan kelompok tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun komunitas yang tangguh terhadap kompleksitas era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya moderasi di kalangan pemuda sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci:

moderasi, nilai sosial, nilai keagamaan, era digital, komunitas pemuda..

Pendahuluan/ مقدمة

Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita berinteraksi, bekerja, dan memahami nilai-nilai sosial maupun keagamaan. Di satu sisi, era ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi lintas batas. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa tantangan besar berupa munculnya polarisasi sosial, radikalisme, dan intoleransi. Hal ini disebabkan oleh tersebarnya informasi yang tidak terverifikasi, yang sering kali mengandung unsur provokasi dan memicu konflik antarindividu maupun kelompok.

Dalam konteks nilai sosial, masyarakat modern dihadapkan pada realitas pluralitas yang semakin kompleks. Era digital memungkinkan berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup yang berbeda untuk saling berinteraksi. Namun, interaksi ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Akibatnya, potensi konflik semakin meningkat, terutama ketika nilai-nilai sosial yang ada tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan tertentu.

Nilai keagamaan, sebagai salah satu pilar moral masyarakat, juga tidak luput dari tantangan era digital. Banyak pihak memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan narasi

keagamaan yang bersifat ekstrem dan eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari maraknya konten-konten yang mempromosikan sikap intoleran terhadap kelompok lain, baik dalam konteks intra-agama maupun antaragama. Misalnya, penelitian oleh Wahid Foundation (2021) menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu saluran utama penyebaran ujaran kebencian berbasis agama di Indonesia.

Moderasi menjadi konsep kunci dalam menghadapi dinamika ini. Moderasi, yang mengacu pada sikap tengah atau keseimbangan, memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni di tengah perbedaan nilai sosial dan keagamaan. Dalam perspektif keagamaan, moderasi sering kali dikaitkan dengan istilah “wasathiyah”, yang berarti jalan tengah. Konsep ini menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem, baik yang bersifat liberal maupun konservatif, untuk mencapai keharmonisan sosial.

Kasus-kasus konflik berbasis nilai sosial dan keagamaan di era digital semakin menegaskan pentingnya moderasi. Salah satu contohnya adalah kasus penistaan agama yang viral di media sosial beberapa tahun terakhir. Kasus tersebut memicu demonstrasi besar-besaran, memecah belah masyarakat, dan menciptakan ketegangan antar kelompok. Dalam kasus ini, kurangnya pemahaman terhadap moderasi dan kecenderungan untuk menyebarkan narasi provokatif menjadi faktor utama yang memperparah situasi.

Selain itu, survei oleh Lembaga Survei Indonesia (2022) menunjukkan bahwa tingkat intoleransi berbasis agama di Indonesia meningkat signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat generasi muda adalah penerus bangsa yang seharusnya menjadi agen perdamaian. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pendidikan formal maupun informal.

Dalam ranah global, konsep moderasi juga menjadi fokus perhatian banyak negara. Arab Saudi, misalnya, melalui program “Vision 2030”, secara aktif mempromosikan moderasi dalam kehidupan beragama untuk mengurangi pengaruh ideologi ekstremis. Program ini mencakup reformasi dalam sistem pendidikan, penyebaran pesan moderasi melalui media, dan kerja sama internasional dalam menangani radikalisme.

Berbagai tantangan ini menuntut upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan masyarakat umum, untuk mengimplementasikan moderasi secara efektif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan platform digital secara positif, seperti menciptakan konten-konten yang mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan harmoni sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran moderasi dalam menyeimbangkan nilai sosial dan keagamaan di era digital. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana konsep moderasi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai hambatan.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan dan program-program yang mendukung moderasi sebagai solusi untuk menghadapi tantangan era digital, baik di tingkat lokal maupun global.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan memahami peran moderasi dalam menyelaraskan nilai sosial dan keagamaan di era digital. Subjek penelitian terdiri dari tokoh agama, praktisi pendidikan, dan anggota komunitas digital yang aktif dalam isu-isu sosial dan keagamaan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang relevan, observasi partisipatif terhadap aktivitas komunitas digital, serta dokumentasi berupa analisis artikel, unggahan media sosial, dan forum digital yang membahas moderasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, konfirmasi temuan dengan informan (member checking), dan diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing). Metode ini dirancang untuk menjawab bagaimana moderasi berperan sebagai jembatan dalam menjaga harmoni antara nilai sosial dan keagamaan di tengah tantangan transformasi digital.

Hasil / نتائج البحث

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi berperan signifikan dalam menjaga keseimbangan antara nilai sosial dan keagamaan di kalangan komunitas pemuda di era digital. Moderasi ditunjukkan melalui praktik toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan dialog interaktif yang difasilitasi oleh platform digital. Para pemuda dalam komunitas yang diteliti memanfaatkan media sosial untuk berdiskusi mengenai isu-isu sosial dan keagamaan, dengan menekankan pentingnya menghormati keberagaman serta menjaga harmoni. Selain itu, ditemukan bahwa tokoh-tokoh moderat di komunitas ini memiliki peran strategis dalam membimbing anggota untuk menghindari ekstremisme, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan, dengan menyampaikan pesan-pesan yang inklusif dan konstruktif.

Namun, tantangan tetap ada, seperti risiko penyebaran informasi yang bias atau provokatif di media digital yang dapat memicu konflik nilai. Pemuda yang aktif dalam komunitas ini mengatasi tantangan tersebut dengan membangun literasi digital, memperkuat kapasitas analitis untuk memilah informasi, serta melibatkan ahli dalam diskusi keagamaan untuk mengurangi kesalahpahaman. Temuan ini juga menunjukkan bahwa moderasi dapat menjadi landasan penting dalam mendorong dialog lintas budaya dan agama, menciptakan ruang digital yang lebih harmonis, dan memperkuat integrasi nilai sosial dan keagamaan.

Pembahasan dari hasil ini menggarisbawahi bahwa peran moderasi tidak hanya penting dalam konteks relasi antarindividu tetapi juga dalam membangun komunitas yang mampu beradaptasi dengan tantangan era digital. Moderasi memungkinkan pemuda untuk mengelola perbedaan secara konstruktif, meningkatkan kohesi sosial, dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan tanpa mengabaikan dinamika sosial. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi yang berfungsi sebagai jalan tengah dalam mengatasi ekstremisme dan memfasilitasi dialog inklusif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya upaya penguatan moderasi, khususnya di kalangan pemuda, dalam menghadapi kompleksitas nilai sosial dan keagamaan di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai sosial dan keagamaan, khususnya di kalangan komunitas pemuda di era digital. Moderasi diwujudkan melalui sikap toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog secara interaktif yang didukung oleh kemajuan teknologi digital. Pemuda dalam komunitas ini menggunakan media sosial sebagai ruang

untuk berdiskusi, berbagi pemahaman, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, dengan menekankan penghormatan terhadap keragaman budaya dan agama. Praktik moderasi yang mereka jalankan melibatkan penerapan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan rasa empati dalam menghadapi persoalan sosial maupun keagamaan.

Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh pemimpin komunitas dan influencer digital yang moderat berperan sebagai katalisator penting dalam mempromosikan dialog yang sehat dan konstruktif. Mereka memberikan panduan kepada anggota komunitas tentang bagaimana menghadapi isu-isu sensitif dengan sikap yang inklusif, serta mendorong diskusi berbasis fakta untuk mengurangi potensi penyebaran informasi palsu yang dapat memicu konflik. Lebih jauh, pemuda yang tergabung dalam komunitas ini juga memanfaatkan platform digital untuk menginisiasi kampanye positif, seperti gerakan toleransi antarumat beragama dan advokasi sosial, yang semakin memperkuat peran moderasi sebagai alat untuk membangun harmoni.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan yang signifikan. Risiko penyebaran informasi yang bias, provokatif, atau bahkan radikal masih menjadi ancaman besar di era digital. Selain itu, kurangnya literasi digital di beberapa kelompok pemuda menyebabkan mereka lebih rentan terhadap narasi ekstremisme. Sebagai respons, komunitas ini aktif membangun program literasi digital yang terstruktur, seperti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan memilah informasi serta pemahaman kritis terhadap konten keagamaan dan sosial yang beredar di dunia maya.

Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan harmoni dalam hubungan antarindividu tetapi juga sebagai strategi untuk membangun komunitas yang adaptif terhadap kompleksitas era digital. Moderasi memungkinkan integrasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang lebih dinamis, tanpa terjebak dalam dikotomi ekstremisme atau sekularisme. Dalam konteks digital, moderasi menjadi elemen krusial untuk menciptakan ruang interaksi yang sehat, mendorong dialog lintas budaya dan agama, serta menguatkan solidaritas sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini mengindikasikan bahwa moderasi yang dipraktikkan oleh pemuda memiliki potensi untuk menjadi model penguatan kohesi sosial yang dapat diterapkan secara lebih luas. Ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penerima dampak teknologi digital tetapi juga mampu mengoptimalkannya sebagai alat untuk memperkuat harmoni sosial dan keagamaan. Hasil ini menegaskan bahwa memperkuat budaya moderasi, baik melalui pendidikan maupun penguatan peran komunitas, merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menyoroti pentingnya moderasi dalam menyeimbangkan nilai sosial dan keagamaan di era digital, khususnya di kalangan komunitas pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi berperan sebagai katalisator harmoni dengan mempromosikan toleransi, dialog yang inklusif, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pemuda yang tergabung dalam komunitas digital memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendiskusikan isu-isu sosial dan keagamaan secara sehat, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Tokoh moderat dalam komunitas ini memiliki pengaruh signifikan dalam membimbing anggota untuk menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme agama maupun sikap anti-keagamaan.

Namun, penelitian juga menemukan tantangan, seperti maraknya penyebaran informasi yang bias dan provokatif di media digital, yang berpotensi memicu konflik nilai. Komunitas ini mengatasinya dengan membangun literasi digital yang terstruktur, meningkatkan kemampuan analitis pemuda dalam memilah informasi, dan memperkuat kapasitas mereka untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara inklusif. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa moderasi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung nilai-nilai sosial dan keagamaan tetapi juga menjadi alat strategis dalam menghadapi tantangan era digital. Moderasi mampu menciptakan ruang interaksi yang harmonis, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Oleh karena itu, memperkuat budaya moderasi, khususnya di kalangan pemuda, sangat penting untuk memastikan terciptanya masyarakat yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika era digital.

Referensi/المصادر والمراجع

- Alam, N. (2024). *Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Komunikasi Islam dan Sosial*, 5(2), 123-140.
- Anshori, I. (2024). *Generasi Muda dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-60.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama terhadap Generasi Milenial di Era Digital dalam Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fauzi, A. (2024). *Peran Gen Z: Mengamalkan Moderasi Beragama di Era Digital*. *Jurnal Studi Islam*, 8(3), 210-225.
- Hidayat, M. (2024). *Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital*. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 98-115.
- D. (2024). *Peran Pemuda Milenial dalam Moderasi Beragama di Era Digital*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 75-90.
- Lestari, S. (2024). *Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 134-150.
- Muflihah, T. (2024). *Moderasi Beragama di Era Digital: Pengaruh Platform TikTok dalam Persepsi Masyarakat*. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 9(1), 56-70.
- Nugroho, A. (2024). *Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 180-195.
- Prasetyo, E. (2024). *Moderasi Beragama agar Jadi Cara Pandang Gen Z Melihat Bangsa*. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 11(3), 250-265.
- Rahmawati, F. (2024). *Internalisasi Wawasan Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda*. *Jurnal Pandalungan*, 3(2), 145-160.

- Setiawan, B. (2024). *Refleksi Moderasi Beragama di Era Society 5.0: Dalam Menghadapi Tantangan Global*. Jurnal Triwikrama, 2(1), 50-65.
- Sulaiman, M. (2024). *Moderasi Beragama sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital*. Jurnal Daat, 5(3), 220-235.
- Wahyudi, R. (2024). *Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital*. Jurnal Moderatio, 6(2), 100-115.
- Yusuf, H. (2024). *Transformasi Digital dan Moderasi Beragama*. Jurnal Schemata, 8(4), 300-315.